

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan dasar manusia adalah unsur-unsur yang dibutuhkan manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan menurut intensitas kegunaan, menurut sifat, menurut bentuk, menurut waktu, dan menurut subyek (Haswita & Reni Sulistyowati, 2017).

Menurut Henderson, kebutuhan dasar manusia terdiri atas 14 komponen yang merupakan komponen penanganan perawatan, ke-14 kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut dalam buku Haswita dan Reni bernafas secara normal, makan dan minum yang cukup, eliminasi (buang air besar dan kecil), bergerak dan mempertahankan postur yang diinginkan, tidur dan istirahat, memilih pakaian yang tepat, mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran yang normal dengan menyesuaikan pakaian yang digunakan dan memodifikasi lingkungan, menjaga kebersihan diri dan penampilan, menghindari bahaya dari lingkungan dan menghindari membahayakan orang lain, berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, kekhawatiran dan opini, beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, bekerja sedemikian rupa sebagai modal untuk membiayai kebutuhan hidup, bermain atau berpartisipasi dalam berbagai bentuk rekreasi.

Belajar, menemukan, atau memuaskan rasa ingin tahu yang mengarah pada perkembangan yang normal, kesehatan dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tersedia (Haswita & Reni, 2017).

Termoregulasi adalah suatu pengaturan fisiologis tubuh manusia mengenai keseimbangan produksi panas dan kehilangan panas sehingga suhu tubuh dapat mempertahankan secara konstant. Keseimbangan suhu tubuh di regulasi oleh mekanisme fisiologis dan perilaku. Agar suhu tubuh tetap constant dan berada dalam batasan normal, hubungan antara produksi panas dan pengeluaran

panas harus di pertahankan.

Thypus merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh salmonella typhi, salmonella paratyphi A, salmonella paratyphi B, salmonella typhi C. Penyakit ini mempunyai tanda – tanda khas berupa perjalanan yang cepat yang berlangsung kurang lebih 3 minggu disertai gejala demam, nyeri perut, dan erupsi kulit. Penyakit ini termasuk dalam penyakit daerah tropis dan penyakit ini sangat sering di jumpai di Asia termasuk di Indonesia. (Widodo Djoko, 2017). Demam tifoid menurut karakteristik responden tersebar merata menurut umur, akan tetapi prevalensi demam tifoid banyak ditemukan pada umur 5-14 tahun yaitu sebesar 1,9% dan paling rendah pada bayi sebesar 0,8% (Riskesdas, 2017)

Dampak gangguan termoregulasi dapat menyebabkan kejang demam pada anak, kekurangan volume cairan atau bahkan terjadi syok, gangguan tumbuh kembang pada anak, bahkan kematian. (Widodo Djoko, 2017). Pada keluarga dengan tahap perkembangan *anak dewasa* muncul masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang sering muncul yaitu hubungan dengan gaya hidup yang tidak baik, makanan dengan kebersihan yang kurang terjaga serta faktor lingkungan yang kurang sehat. Salah satu penyakit yang berkaitan erat dengan gaya hidup, makanan serta faktor lingkungan yang kurang sehat adalah penyakit thypus. (Setiadi 2018).

Demam tifoid yang disebabkan oleh *Salmonella enterica serovar Typhi* (*S. thphi*) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia khususnya di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. WHO memperkirakan terdapat 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insiden 600.000 kasus kematian tiap tahun. Di negara-negara dengan status endemis demam tifoid, 95% merupakan kasus rawat jalan sehingga insiden yang sebenarnya 15-25 kali lebih besar dari laporan rawat inap rumah sakit.

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2018 kejang demam yang berakibat epilepsy terdapat 80% di negara-negara miskin diseluruh dunia dan angka kejadian kejang demam di Asia dilaporkan lebih tinggi dan sekitar 80% sampai 90% dari seluruh kejang demam sederhana.

Di Indonesia, insiden demam tifoid masih tinggi bahkan menempati urutan ketiga diantara negara-negara di dunia. Penyakit ini didapatkan sepanjang tahun

dengan angka kesakitan pertahun mencapai 157/100.000 populasi pada daerah semi rural dan 810/100.000 populasi pada daerah urban dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes tahun 2017 ditemukan prevalensi penderita demam tifoid sebesar 1,6%.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2017 menyebutkan bahwa demam pada anak usia 1-14 tahun mencapai 4.074 anak dengan klasifikasi 1.837 anak pada usia 10-14 tahun. Penyakit terbanyak 141 anak kasus kejang demam dan masalah yang bias di angkat oleh tenaga keperawatan di Ruang di ruang Alamnda RDUD Dr. H. Abdul Moeloek adalah gangguan thermoregulasi atau Termoregulasi tidak efektif .(Rikesda Prov. Lampung, 2019).

Berdasarkan tingginya kasus thypus pada wilayah Indonesia Khususnya di daerah Lampung, Penulis tertarik untuk melakukan tindakan asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah thypus. Supaya dapat menekan angka kejadian dan meminimalisir angka kematian yang cukup tinggi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan pemenuhan kebutuhan termoregulasi pada pasien dengan thypus abdominalis di desa Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus tahun 2021.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan keperawatan gangguan kebutuhan termoregulasi pada Anak L keluarga Bapak. S dengan Thypus Abdominalis Di Desa Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Melaksanakan pengkajian Asuhan keperawatan gangguan kebutuhan termoregulasi pada Anak L keluarga Bapak. S dengan Thypus Abdominalis Di Desa Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.

b. Melaksanakan rumuskan masalah Asuhan keperawatan gangguan

kebutuhan termoregulasi pada Anak L keluarga Bapak. S dengan Thypus Abdominalis Di Desa Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.

- c. MelaksanakanrencanakeperawatanAsuhan keperawatan gangguan kebutuhan termoregulasi pada Anak L keluarga Bapak. S dengan Thypus Abdominalis Di Desa Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.
- d. Melaksanakan tindakanAsuhan keperawatan gangguan kebutuhan termoregulasi pada Anak L keluarga Bapak. S dengan Thypus Abdominalis Di Desa Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.
- e. Melaksanakan evaluasiAsuhan keperawatan gangguan kebutuhan termoregulasi pada Anak L keluarga Bapak. S dengan Thypus Abdominalis Di Desa Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.

D. Manfaat Laporan Tugas Akhir

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

- a. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan tentang pengenalan masalah, cara mengambil keputusan, cara merawat, cara memodifikasi dan memanfaatkan pelayanan kesehatan tentang thypus.
- b. Bagi Pengembangan Ilmudan Teknologi Keperawatan

Menambah luas ilmu dan wawasan teknologi tentang penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan termoregulasi tidak efektif thypus pada tahap *anak dewasa*.
- c. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil keperawatan, khususnya studi kasus tentang asuhan keperawatan keluarga dengan termoregulasi tidak efektif thypus pada tahap *anak dewasa*.

E. Ruang Lingkup

Asuhan keperawatan ini berfokus pada asuhan keperawatan dengan penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan termoregulasi pada keluarga dengan termoregulasi tidak efektif pada anak dengan Thypus abdominalisDesa Kuripan KecamatanKota Agung, Tanggamus, Provinsi Lampung, pelaksanaan proses keperawatan ini dilakukan selama 1 minggu dengan 6x pertemuan di keluarga 1 pasien, dengan berkunjung kerumah warga pada bulan Februari 2021 dengan pendekatan asuhan keperawatan keluarga.